

Transformasi Sikap Hidup Masyarakat Majemuk dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Kristen

Nova Maelissa

Mahasiswa Program Doktor Pascasarjana Institut Agama Kristen Negeri Ambon

Email: novamaelissa1975@gmail.com

Abstract

Indonesia, as a multicultural nation, has diversity that includes religious, ethnic, cultural, racial, and gender diversity, as well as socio-political dynamics. This plurality is a social asset, but it also has the potential to cause conflict if it is not managed through an inclusive and tolerant attitude. This article aims to analyze the transformation of the attitudes of a diverse society through Christian Religious Education in the context of Indonesian education. This study uses a qualitative approach with a literature review method through a critical analysis of literature on multicultural education, recognition politics, inclusive religious education, and national education regulations. The results of the study show that Christian Religious Education plays a strategic role in shaping the character of students so that they are able to live peacefully side by side in a pluralistic society. However, diversity education still tends to be limited to religious and ethnic aspects, while other dimensions such as cultural recognition, gender equality, democracy, and social justice have not been comprehensively integrated. Therefore, Christian Religious Education needs to be developed through a broader and more dialogical multicultural approach.

Keywords: christian religious education; multicultural education; multicultural society; transformation of attitudes towards life

Abstrak

Indonesia sebagai bangsa multikultural memiliki kemajemukan yang mencakup keberagaman agama, etnis, budaya, ras, gender, serta dinamika sosial-politik. Pluralitas ini merupakan kekayaan sosial, namun juga berpotensi menimbulkan konflik apabila tidak dikelola melalui sikap hidup yang inklusif dan toleran. Artikel ini bertujuan menganalisis transformasi sikap hidup masyarakat majemuk melalui pembelajaran Pendidikan Agama Kristen dalam konteks pendidikan Indonesia. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi pustaka melalui telaah kritis terhadap literatur pendidikan multikultural, politik pengakuan, pendidikan agama inklusif, serta regulasi pendidikan nasional. Hasil kajian menunjukkan bahwa Pendidikan Agama Kristen berperan strategis dalam membentuk karakter peserta didik agar mampu hidup berdampingan secara damai di tengah masyarakat plural. Namun, pembelajaran kemajemukan masih cenderung terbatas pada aspek agama dan etnis, sementara dimensi lain seperti pengakuan budaya, kesetaraan gender, demokrasi, dan keadilan sosial belum terintegrasi secara komprehensif. Oleh karena itu, Pendidikan Agama Kristen perlu dikembangkan melalui pendekatan multikultural yang lebih luas dan dialogis.

Kata Kunci: masyarakat majemuk; Pendidikan Agama Kristen; pendidikan multicultural; transformasi sikap hidup



Article History:

Received: 19 November 2025
Revised: 28 Januari 2026

Accepted: 31 Januari 2026
Published: 03 Februari 2026

Pendahuluan

Indonesia merupakan negara multikultural yang ditandai oleh keberagaman agama, etnis, suku, ras, gender, serta dinamika sosial-politik. Pluralitas ini merupakan kekayaan sosial yang fundamental, namun dalam praktiknya sering kali menghadirkan potensi konflik apabila tidak dikelola secara konstruktif. Sejumlah studi mencatat bahwa konflik bernuansa agama, khususnya dalam relasi Islam-Kristen, maupun konflik antar kelompok etnis masih menjadi bagian dari realitas sosial Indonesia (Woodward, 1996; Azra, 2000). Hal ini menunjukkan bahwa kemajemukan dapat berubah menjadi ancaman sosial apabila tidak disertai dengan strategi pengelolaan keberagaman yang efektif (Masoed, 2011).

Dalam kerangka teoritis, masyarakat majemuk idealnya dibangun di atas prinsip pengakuan dan penghormatan terhadap perbedaan. Taylor (1994) menekankan pentingnya *recognition* sebagai basis relasi sosial yang setara, sedangkan Banks (2010) menegaskan bahwa pendidikan multikultural harus mencakup dimensi yang lebih luas, seperti kesetaraan budaya, gender, demokrasi, dan keadilan sosial. Dengan demikian, pendidikan memiliki peran strategis dalam membentuk warga negara yang inklusif, toleran, dan mampu hidup dalam keberagaman.

Namun demikian, kondisi aktual menunjukkan bahwa ideologi agama masih kerap digunakan sebagai legitimasi konflik sosial. Qodir (2011) menggarisbawahi bahwa penanaman ideologi keagamaan yang sempit dapat melahirkan fanatisme berlebihan dan mendorong tindakan kekerasan berbasis identitas. Situasi ini menegaskan urgensi pendidikan agama yang tidak hanya menekankan aspek doktrinal, tetapi juga mengembangkan sikap hidup inklusif dalam konteks masyarakat plural.

Pemerintah Indonesia telah menempatkan pendidikan agama sebagai instrumen penting dalam pembentukan karakter bangsa. Peraturan Pemerintah No. 55 Tahun 2007 menegaskan bahwa pendidikan agama bertujuan membentuk pengetahuan, sikap, dan keterampilan peserta didik dalam mengamalkan ajaran agama. Selain itu, UU No. 20 Tahun 2003 menegaskan bahwa pendidikan harus mengembangkan kekuatan spiritual, pengendalian diri, akhlak mulia, serta keterampilan sosial yang diperlukan individu dan masyarakat. Oleh karena itu, sekolah menjadi ruang strategis untuk menanamkan nilai toleransi dan kehidupan bersama dalam kemajemukan.

Penelitian terdahulu menunjukkan bahwa pendidikan agama inklusif dapat mencegah berkembangnya pembelajaran yang eksklusif dan sempit. Rumahuru dan Talupun (2021) menegaskan bahwa pendekatan inklusif dalam pendidikan agama berdampak pada terbentuknya perspektif yang lebih terbuka dalam masyarakat majemuk. Suleeman (2021) juga mencatat bahwa materi Pendidikan Agama Kristen di tingkat SMA telah memuat tema hidup dalam masyarakat majemuk sebagai bentuk perhatian terhadap pentingnya toleransi.

Meskipun demikian, kajian dan praktik pembelajaran Pendidikan Agama Kristen terkait kemajemukan masih cenderung terbatas pada dimensi agama, etnis, ras, dan suku. Dimensi keberagaman lain seperti pengakuan budaya, kesetaraan gender, demokrasi, serta relasi sosial-politik sebagaimana ditekankan oleh Taylor (1994) dan Banks (2010) belum banyak dieksplorasi secara komprehensif. Dengan kata lain, terdapat gap penelitian

mengenai bagaimana pembelajaran PAK dapat mentransformasikan sikap hidup peserta didik secara lebih multidimensional dalam masyarakat plural.

Berdasarkan gap tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis transformasi sikap hidup masyarakat majemuk melalui pembelajaran Pendidikan Agama Kristen dengan pendekatan yang lebih inklusif dan kontekstual. Penelitian ini diharapkan memberikan kontribusi teoretis bagi pengembangan wacana pendidikan multikultural dalam PAK serta kontribusi praktis bagi penguatan kurikulum dan strategi pembelajaran yang mendukung kehidupan bersama secara toleran dan setara di tengah masyarakat Indonesia yang plural.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian studi pustaka (*library research*). Studi pustaka merupakan metode penelitian yang menjadikan sumber-sumber tertulis sebagai basis utama dalam pengumpulan dan analisis data, baik berupa buku, artikel jurnal, dokumen kebijakan, maupun hasil penelitian terdahulu yang relevan dengan fokus kajian (Zed, 2008). Dalam konteks penelitian ini, studi pustaka dipilih karena memungkinkan peneliti melakukan eksplorasi konseptual dan analisis teoritis secara mendalam mengenai transformasi sikap hidup masyarakat majemuk melalui pembelajaran Pendidikan Agama Kristen. Studi pustaka tidak hanya dipahami sebagai kegiatan mengumpulkan literatur, tetapi juga sebagai proses sistematis untuk mengkaji, menginterpretasi, dan mensintesis berbagai gagasan ilmiah yang berkembang dalam diskursus akademik (Snyder, 2019). Oleh karena itu, penelitian ini menekankan analisis kritis terhadap teori-teori pendidikan multikultural, teologi inklusif, serta kebijakan pendidikan agama di Indonesia.

Lebih lanjut, penelitian studi pustaka berfungsi untuk membangun landasan konseptual yang kuat dengan cara menelaah berbagai perspektif ilmiah yang relevan. Creswell (2014) menegaskan bahwa penelitian kualitatif berbasis kajian literatur sangat penting dalam memahami fenomena sosial dan pendidikan secara kontekstual, terutama ketika fokus penelitian diarahkan pada makna, nilai, dan transformasi sikap. Dalam artikel ini, sumber pustaka yang digunakan meliputi: pertama, literatur teoritis mengenai multikulturalisme dan pengakuan identitas, seperti pemikiran Taylor (1994) dan Banks (2010). Kedua, kajian tentang pendidikan agama inklusif dalam masyarakat plural. Ketiga, dokumen regulasi pendidikan nasional seperti Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional dan Peraturan Pemerintah tentang Pendidikan Agama. Melalui analisis literatur tersebut, penelitian ini berupaya merumuskan kerangka konseptual mengenai peran strategis Pendidikan Agama Kristen dalam membentuk sikap hidup toleran dan inklusif di tengah masyarakat majemuk.

Hasil dan Pembahasan

Pendidikan Religiusitas dan Pendidikan Agama dalam Konteks Kemajemukan

Pendidikan agama tidak hanya bertujuan membentuk religiusitas individu secara internal, tetapi juga memiliki peran strategis dalam membangun kesadaran sosial terhadap realitas kemajemukan. Dalam konteks masyarakat plural, religiusitas tidak dapat dilepaskan dari dimensi sosial dan kultural peserta didik. Pendidikan agama perlu diarahkan tidak

hanya pada dimensi normatif, melainkan juga pembentukan sikap hidup yang menghargai perbedaan.

Mahupale (2007), meneliti hubungan antara pendidikan agama dan sikap toleransi siswa di Denpasar, Bali. Penelitian tersebut menekankan bahwa penyelenggaraan pendidikan agama sangat dipengaruhi oleh latar belakang ideologis, sosial, dan budaya sekolah, yang berdampak pada model pendidikan agama yang beragam. Mahupale menemukan bahwa pendidikan agama yang mengakomodasi keberagaman agama seperti yang dilakukan di SMA Katolik Santo Yosep dan SMU Taman Rama Mahatma Gandhi mampu mendorong siswa untuk mengembangkan nilai keterbukaan dan toleransi. Namun demikian, belum semua lembaga pendidikan secara optimal menanamkan nilai-nilai sosial keagamaan seperti solidaritas dan saling menghargai secara mendalam.

Dalam konteks serupa, Karyawati (2019) menekankan pentingnya desain pembelajaran Pendidikan Agama Kristen (PAK) yang memungkinkan siswa menginternalisasi identitas Kristiani sambil tetap mampu hidup harmonis di tengah masyarakat majemuk. Religiusitas dalam konteks ini dipahami bukan sebagai pemisah identitas, melainkan sebagai landasan etis untuk membangun perdamaian sosial. Hal senada juga dikemukakan oleh Widjaja (2019) yang menyatakan bahwa pluralisme agama menuntut komunitas Kristen untuk merumuskan ulang tanggung jawab teologisnya, bukan hanya untuk membina iman internal, tetapi juga berkontribusi pada tatanan sosial yang harmonis melalui pendidikan agama yang majemuk.

Pendidikan religiusitas dalam konteks masyarakat majemuk merupakan aspek penting dalam membangun sikap toleransi, dialog antaragama, dan kohesi sosial. Kajian ini menyoroti bagaimana pendidikan agama tidak hanya berfungsi sebagai media internalisasi nilai keagamaan, tetapi juga sebagai sarana transformasi sosial yang inklusif dan kritis.

Kemajemukan sebagai Realitas Sosial dan Tantangan Pendidikan Agama

Kemajemukan merupakan realitas sosial yang tidak dapat dipisahkan dari kehidupan masyarakat Indonesia. Hasil kajian pustaka menunjukkan bahwa keberagaman ini bersifat fundamental, mencakup perbedaan agama, etnis, budaya, ras, gender, hingga kepentingan sosial-politik. Dalam konteks kehidupan berbangsa, kemajemukan dapat menjadi kekuatan sosial yang memperkaya identitas nasional apabila dikelola secara konstruktif dan saling menghargai. Namun, jika dipahami secara sempit dan eksklusif, keberagaman justru dapat memunculkan ketegangan serta konflik dalam masyarakat.

Sejumlah penelitian mencatat bahwa konflik bernuansa agama dan etnis masih menjadi realitas sosial di Indonesia (Azra, 2000; Woodward, 1996). Kondisi ini menunjukkan bahwa pluralitas tidak selalu berjalan harmonis, melainkan dapat menjadi ruang persaingan identitas yang rawan dimanipulasi. Ketika perbedaan dijadikan dasar pembatasan sosial, maka potensi diskriminasi dan kekerasan berbasis identitas semakin besar. Dengan demikian, kemajemukan menuntut adanya upaya sadar untuk membangun kehidupan bersama yang lebih inklusif.

Qodir (2011) menegaskan bahwa ideologi agama yang ditanamkan secara sempit dapat melahirkan fanatisme berlebihan dan memperbesar potensi kekerasan berbasis identitas. Dalam hal ini, pemahaman agama yang tidak terbuka terhadap perbedaan sering

kali menjadi sumber eksklusivisme dan intoleransi. Fanatisme yang berkembang tanpa sikap kritis dapat menghambat dialog antar kelompok, bahkan memicu konflik yang merusak kohesi sosial dalam masyarakat plural.

Dalam konteks tersebut, pendidikan agama menghadapi tantangan besar. Di satu sisi, pendidikan agama berfungsi membentuk iman dan karakter religius peserta didik, namun di sisi lain juga harus mampu menumbuhkan sikap toleran dan penghargaan terhadap keberagaman. Oleh karena itu, pendidikan agama tidak dapat berhenti pada aspek doktrinal semata, melainkan perlu diarahkan pada transformasi sikap hidup yang inklusif dan dialogis. Pendidikan agama yang demikian menjadi respons penting terhadap realitas kemajemukan, sekaligus sarana membangun masyarakat yang damai dan harmonis.

Pendidikan Agama Kristen sebagai Sarana Transformasi Sikap Hidup

Pendidikan Agama Kristen (PAK) memiliki peran strategis dalam membentuk karakter peserta didik agar mampu hidup secara dewasa di tengah masyarakat yang majemuk. Kajian literatur menunjukkan bahwa PAK tidak hanya berfungsi sebagai sarana pewarisan ajaran iman Kristen, tetapi juga sebagai ruang pembinaan sikap hidup yang relevan dengan konteks sosial yang plural. Dengan demikian, PAK dapat menjadi instrumen penting untuk menolong peserta didik mengembangkan identitas iman yang kokoh sekaligus terbuka terhadap realitas keberagaman di sekitarnya.

Peran ini sejalan dengan tujuan pendidikan nasional sebagaimana ditegaskan dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, yang menekankan pengembangan spiritualitas, pengendalian diri, kepribadian, serta akhlak mulia. Dalam kerangka tersebut, pendidikan agama tidak dapat dipahami sebatas pengajaran doktrin, melainkan sebagai proses pembentukan manusia seutuhnya yang memiliki integritas moral dan tanggung jawab sosial. PAK diharapkan mampu mengarahkan peserta didik untuk menghidupi nilai-nilai iman dalam relasi nyata dengan sesama.

Rumahuru dan Talupun (2021) menekankan bahwa pendidikan agama yang bersifat inklusif dapat memperluas wawasan peserta didik sehingga pembelajaran agama tidak berkembang secara sempit dan eksklusif. Pendidikan agama inklusif mendorong peserta didik untuk melihat keberagaman bukan sebagai ancaman, melainkan sebagai kesempatan untuk membangun dialog, saling pengertian, dan kerja sama. Dalam konteks ini, PAK seharusnya menjadi ruang pedagogis yang menumbuhkan sikap keterbukaan, penghargaan terhadap perbedaan, serta kesediaan untuk hidup berdampingan secara damai.

Transformasi sikap hidup melalui PAK juga berarti adanya pergeseran orientasi pembelajaran dari sekadar transfer pengetahuan teologis menuju pembentukan praksis sosial yang nyata. Nilai-nilai Kristen seperti kasih, keadilan, dan perdamaian perlu diterjemahkan dalam tindakan konkret dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, PAK tidak hanya menghasilkan peserta didik yang memahami iman secara kognitif, tetapi juga mampu mewujudkan iman tersebut dalam sikap hidup yang inklusif, dialogis, dan berkontribusi positif bagi harmoni masyarakat plural.

Pendidikan Multikultural dan Politik Pengakuan dalam Pembelajaran PAK

Hasil kajian menunjukkan bahwa transformasi sikap hidup dalam masyarakat majemuk tidak dapat dicapai hanya melalui pendekatan pendidikan agama yang bersifat internal dan doktrinal, melainkan membutuhkan kerangka pendidikan multikultural yang lebih luas. Pendidikan multikultural menjadi penting karena masyarakat plural menghadirkan realitas perbedaan yang kompleks, baik dalam aspek agama, budaya, maupun struktur sosial. Oleh sebab itu, proses pendidikan harus mampu membekali peserta didik dengan cara pandang yang terbuka dan sikap hidup yang menghargai keberagaman sebagai bagian dari kehidupan bersama.

Banks (2010) menegaskan bahwa pendidikan multikultural tidak hanya berkaitan dengan keberagaman etnis atau agama, tetapi juga mencakup isu-isu kesetaraan gender, demokrasi, dan keadilan sosial. Dengan demikian, pendidikan multikultural tidak sekadar mengajarkan toleransi, tetapi juga menuntut adanya komitmen pada prinsip kesetaraan dan penghormatan terhadap hak setiap individu. Dalam kerangka ini, pendidikan diarahkan untuk membangun kesadaran kritis peserta didik agar mampu menghadapi berbagai bentuk diskriminasi dan ketidakadilan yang dapat muncul dalam masyarakat plural.

Selain itu, Taylor (1994) melalui konsep *politics of recognition* menekankan bahwa pengakuan terhadap identitas budaya merupakan fondasi penting bagi relasi sosial yang setara. Pengakuan ini berarti bahwa setiap kelompok dan individu perlu dihargai keberadaannya, bukan dipinggirkan atau dianggap inferior. Dalam masyarakat majemuk, relasi sosial yang harmonis hanya dapat dibangun apabila terdapat ruang bagi setiap identitas untuk diakui secara adil. Dengan demikian, pendidikan harus berperan dalam menumbuhkan kesadaran akan pentingnya penghargaan terhadap identitas dan martabat sesama.

Dalam konteks Pendidikan Agama Kristen (PAK), prinsip pengakuan tersebut menuntut pembelajaran yang tidak hanya menekankan identitas Kristen secara eksklusif, tetapi juga mengembangkan kesadaran bahwa peserta didik hidup berdampingan dengan komunitas lain yang berbeda. PAK yang transformatif perlu diarahkan pada penguatan nilai inklusivitas, dialog, dan penghargaan terhadap keberagaman sebagai bagian dari tanggung jawab iman Kristen di ruang publik. Dengan demikian, pembelajaran PAK tidak hanya membentuk kesalehan pribadi, tetapi juga membangun sikap sosial yang mencerminkan kasih, keadilan, dan perdamaian dalam kehidupan masyarakat plural.

Transformasi Sikap Inklusif melalui Pendekatan Pedagogis Kontekstual

Kajian pustaka juga menunjukkan bahwa transformasi sikap hidup dalam pembelajaran PAK membutuhkan strategi pedagogis yang kontekstual. Suleman (2021) mencatat bahwa materi PAK di tingkat SMA mengenai hidup dalam masyarakat majemuk merupakan langkah awal penting dalam membangun kesadaran pluralisme di kalangan peserta didik. Namun demikian, literatur juga menunjukkan adanya keterbatasan karena pembahasan keberagaman sering kali hanya menyentuh aspek agama, etnis, ras, dan suku, sementara dimensi lain seperti gender, demokrasi, dan kesetaraan sosial belum banyak dieksplorasi secara komprehensif (Banks, 2010). Oleh karena itu, pendekatan pedagogis dalam PAK perlu diperluas melalui pembelajaran dialogis, studi kasus konflik sosial, serta

refleksi teologis yang menekankan nilai kasih dan perdamaian. Transformasi sikap hidup akan terjadi ketika peserta didik tidak hanya memahami keberagaman sebagai fakta sosial, tetapi juga menghayatinya sebagai panggilan moral dan spiritual.

Implikasi bagi Pengembangan Pembelajaran Pendidikan Agama Kristen

Berdasarkan temuan literatur, penelitian ini menegaskan bahwa pembelajaran PAK di Indonesia perlu dikembangkan dalam kerangka pendidikan multikultural yang multidimensional. Sekolah sebagai arena strategis pendidikan harus mampu membentuk peserta didik yang tidak hanya religius secara personal, tetapi juga memiliki kesadaran sosial dalam masyarakat plural. Implikasi praktisnya adalah perlunya penguatan kurikulum PAK yang lebih inklusif, penyediaan materi yang mencakup isu keberagaman secara luas, serta peningkatan kompetensi guru dalam mengelola pembelajaran berbasis dialog dan toleransi. Dengan demikian, PAK dapat menjadi instrumen strategis dalam mentransformasikan sikap hidup peserta didik agar mampu menjadi agen perdamaian dan keadilan di tengah masyarakat Indonesia yang majemuk.

Kesimpulan

Penelitian ini menyimpulkan bahwa kemajemukan merupakan realitas sosial yang melekat dalam kehidupan masyarakat Indonesia dan dapat menjadi kekuatan sekaligus potensi konflik apabila tidak dikelola secara inklusif. Dalam konteks tersebut, Pendidikan Agama Kristen memiliki peran strategis dalam mentransformasikan sikap hidup peserta didik agar mampu menghargai perbedaan dan hidup berdampingan secara damai. Kajian ini menegaskan bahwa pembelajaran PAK perlu dikembangkan melalui pendekatan pendidikan multikultural yang lebih komprehensif, tidak hanya terbatas pada aspek agama dan etnis, tetapi juga mencakup pengakuan budaya, kesetaraan, demokrasi, dan keadilan sosial. Dengan demikian, PAK dapat berkontribusi dalam membentuk peserta didik sebagai pribadi yang toleran, terbuka, dan menjadi agen perdamaian di tengah masyarakat majemuk.

Daftar Rujukan

- Azra, Azyumardi. (2000). *Pendidikan Islam: Tradisi dan Modernisasi Menuju Milenium Baru*. Jakarta: Logos Wacana Ilmu
- Banks, J. A. (2010). *An Introduction to Multicultural Education* (5th ed.). Boston: Pearson.
- Creswell, J. W. (2014). *Research design: Qualitative, quantitative, and mixed methods approaches* (4th ed.). Thousand Oaks, CA: SAGE Publications.**
- Karyawati, L. (2019). Konsep Pembelajaran Pendidikan Agama Kristen dalam Masyarakat Majemuk. *Veritas Lux Mea (Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen)*, 1(1).
- Mahupale, J. E. (2007). *Pendidikan Agama Berwawasan Multikultural: Analisis Hubungan dan Pandangan Agama terhadap Pandangan Sikap Perilaku Pluralis* (Tesis tidak diterbitkan). Universitas Gadjah Mada, Yogyakarta.
- Mohtar Masoed, C. M. (2011). *Perbandingan Sistem Politik*. Yogyakarta: Gadjah. Mada University Pres.

- Qodir, Z. (2011). *Sosiologi agama: Esai-esai agama di ruang publik*. Yogyakarta, Indonesia: Pustaka Pelajar.
- Rumahuru, Y. Z, dan J.S.Talupun (2021); Pendidikan Agama Inklusif Sebagai Fondasi Moderasi Beragama: Strategi Merawat Keberagaman Di Indonesia; KURIOS, Vol. 7, No. 2;
- Snyder, H. (2019). Literature review as a research methodology: An overview and guidelines. *Journal of Business Research*, 104, 333–339.
<https://doi.org/10.1016/j.jbusres.2019.07.039>
- Suleeman, J. (2021). Pendidikan agama dan pembelajaran hidup dalam masyarakat majemuk di SMA. *Jurnal Pendidikan Multikultural*, 5(2), 112–128.
- Taylor, Charles, (1994), *Multiculturalism: Examining the Politics of Recognition*, Princenton, New Jersey: Princenton University Press
- Widjaja, Fransiskus Irwan. (2019). "Pluralitas dan Tantangan Misi: Kerangka Konseptual untuk Pendidikan Agama Kristen dalam Masyarakat Majemuk". *Regula Fidei: Jurnal Pendidikan Agama Kristen*, 4(1), 1-17.
- Woodward, M. (1996). Religious conflict and the globalization of local identities. *Indonesia*, 61, 323–356.
- Zed, M. (2008). *Metode penelitian kepustakaan*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.